

Filsafat Pendidikan Suatu Analisis Kritis Terhadap Prinsip Ilmu Pendidikan

Afolo Zebua

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

Email : afolozeb01@gmail.com

ABSTRACT

The word philosophy comes from the Greek "philosophia" which consists of two syllables, namely "philein" which means love and "Sophia" which means "wisdom". So philosophy can be interpreted as "love of wisdom". If it is connected with education, education cannot be separated from philosophy, because philosophy is what forms and gives rise to various patterns of education. Education is very closely related to humans, because philosophy is the main problem for humans as rational beings. From the explanation above, philosophy forms a framework and gives birth to the concept of education that will be carried out by humans, so that philosophy can give meaning to education, in line with the meaning of human nature, in this case philosophy positions itself as the mother of all sciences in education. In connection with the philosophy of science, it is implicit that science will create values and itself to form social implications as a result of the development of science. The philosophy of science studies all knowledge in a complete and comprehensive manner and not only theoretically, but also in a social, cultural and ethical context. Based on the explanation above, studying the philosophy of science gives everyone an understanding to better understand the nature of science and its role in human life activities, so that humans are able to think critically and carry out their responsibilities accurately and measurably.

Kata Kunci: filsafat, pendidikan, ilmu

I. Pendahuluan

Istilah *Le Penseur* dari bahasa Prancis, karya besar dari pematung yang bernama Francois Auguste Rene Rodin, karya paling terkenalnya adalah "*The Thinker*" bahwa manusia adalah makhluk berpikir. Ditinjau dari sudut pandang filsafat bahwa hakikat manusia sangat erat hubungannya dengan eksistensi, esensi, potensi. Manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi berpikir, mampu memilih, memutuskan dan sadar akan keterbatasannya, sehingga manusia selalu mencari dan mempertanyakan setiap objek yang ditemukannya dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya.

Penyelidikan tentang manusia secara filosofis, senantiasa menjadi topik dan penelitian dari zaman kuno hingga zaman modern ini. Socrates, Plato dan Aristoteles, telah membangun dasar pemikiran tentang hakikat manusia, Socrates misalnya semboyan "*Cogito Ergo Sum*" (*Aku berpikir, maka aku ada*). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, berpikir itu adalah komponen yang merupakan esensi

hidup manusia yang membuat dia menjadi makhluk hidup dan melebihi semua potensi yang dimiliki oleh makhluk hidup lainnya. Pikiran membuktikan bahwa manusia masih eksist sebagai makhluk hidup, karena tanpa berpikir, maka sesungguhnya kehidupan itu telah berakhir. Senada dengan apa yang dikatakan oleh Wowo Kusnaryo Kuswana dalam bukunya *Taksonomi Berpikir*, mengemukakan bahwa berpikir adalah aktivitas manusia yang mempergunakan akal budi dalam setiap tindakannya untuk mempertimbangkan setiap keputusan dan tindakan yang diambilnya.¹ Ngalim mengatakan bahwa untuk mencapai suatu penemuan yang membawa seseorang pada suatu tujuan, maka seseorang harus mengaktifkan seluruh potensi berpikirnya.²

Dari uraian di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa berpikir adalah bukan saja melibatkan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga turut serta mengaktifkan seluruh tindakan dan skill, termasuk perbuatan secara nyata yang dapat menggerakkan seluruh kesatuan tubuh

¹ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 1

² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 43.

seutuhnya, sehingga tercipta harmoni antara skill berpikir dan tindakan secara fisikal. Berpikir diibaratkan suatu produk dari tindakan nyata, dimana manusia menemukan pencerahan dan menghayati hidupnya dalam realita dalam upayanya meningkatkan kualitas hidupnya melalui pengalaman yang telah dia peroleh. Berpikir itu merupakan bukti nyata bahwa seseorang itu masih eksist dalam hidupnya, artinya menyatakan dirinya aku ada karena aku ada sebagai mana adanya aku, itulah makna perkataan Socrates saat dia berkata “Cogito Ergo Sum”. Adanya manusia dapat dilihat dari adanya dia sebagai makhluk yang berpikir.

II. Metode Penelitian

Teknik atau cara yang dipakai untuk menganalisa dan mengumpulkan data dalam rangka menjawab setiap masalah penelitian disebut metode penelitian. Aktivitas penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang melibatkan pendekatan-pendekatan tersistimatis dan fenomenologis. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis pendekatan penelitian yang menghasilkan penemuan dengan tujuan untuk memahami fenomena-fenomena social manusia secara mendalam dan kontekstual. Penelitian kualitatif fokus pada pemahaman makna dan pengalaman manusia, sehingga penelitian kualitatif tidak menggunakan numeric, tetapi mengedepankan pendekatan analisis teks dan observasi, dalam rangka memahami suatu fenomena secara mendalam. Karena penelitian kualitatif selalu mengikuti fenomena-fenomena lingkungan sekitarnya, maka informasi dan permasalahan terus berkembang, sehingga tidak dapat dibatasi, berdasarkan fenomena ini, maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahi berbagai gejala yang terjadi dalam kehidupan social masyarakat, mencakup kehidupan budaya, etika, adat istiadat, moral dan karakter, termasuk kehidupan religious, sehingga penelitian kualitatif bersifat non-numerik.

III. PEMBAHASAN

1. Filsafat Pendidikan

1.1. Pengertian Filsafat Pendidikan

Filsafat berasal dari kata Yunani *philosophia* yang dapat diartikan *cinta akan kebijaksanaan*. Pengertian filsafat ditinjau dari berbagai pendapat para ahli, menampilkan beragam penafsiran sesuai dengan alam pemikiran yang dianut oleh setiap ahli. Contoh Plato mengemukakan bahwa filsafat itu adalah perenungan yang hakiki untuk memperoleh pengetahuan yang benar. Sedangkan Aristoteles mengemukakan bahwa filsafat itu adalah kumpulan beberapa pengetahuan yang benar mencakup seluruh kebijaksanaan untuk menemukan ilmu pengetahuan. Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa filsafat itu adalah usaha bijak dari manusia untuk mengembangkan suatu minat dalam upaya menemukan suatu pengetahuan sebagai hasil perenungan dari cinta akan kebenaran. Hal ini senada dengan pengertian filsafat yang dikemukakan oleh Lorens Bagus (2005) bahwa filsafat itu adalah ilmu pengetahuan yang bersifat universal, dalam upaya manusia menemukan hakikat kebijaksanaan secara realitas.³ Sedangkan pendidikan adalah terminology dari kata *education* akar kata dari bahasa latin *educere* yang artinya *memasukan sesuatu*. Berdasarkan terminologinya, maka pendidikan itu dapat diartikan aktivitas yang dikerjakan secara sadar oleh seseorang atau kelompok orang dalam usahanya mengembangkan ilmu pengetahuan yang berguna bagi dirinya dan kelompoknya.⁴ Dari penjelasan di atas, maka filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir melalui perenungan yang benar untuk menemukan pengetahuan yang dapat mengubah paradigma manusia dalam memandang dirinya dan lingkungannya, sehingga terciptalah pengetahuan sebagai hasil dari pengalaman yang dia miliki untuk mendewasakan dirinya. Peneliti menjelaskan bahwa, filsafat pendidikan adalah memberikan jawaban atas seluruh permasalahan yang dihadapi dalam melaksanakan pendidikan, contohnya penyusunan kurikulum, strategi dan metode pembelajaran, media dan bagaimana membangun hubungan yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik. Secara realistik peneliti membuat suatu pemahaman bahwa

³Lorens Bagus, *Kamus Filsafa*, (Jakarta:Gramedia, 2005), 243

⁴ Saiful sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabet, 2008), 1

filsafat pendidikan berupa kajian filosofis yang membahas tentang tujuan pendidikan, strategis dan metodologi yang diterapkan dalam praktik pelaksanaan pendidikan secara kritis, terstruktur dan analisis.

Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan dan Manfaatnya

Jika ditinjau perannya, maka filsafat pendidikan adalah cabang dari filsafat yang mempelajari esensi, makna, tujuan dan metode yang digunakan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Jalaluddin dan Idi, 2012), bahwa ruanglingkup filsafat pendidikan itu mencakup bagaimana pelaksanaan pendidikan yang baik dan proses menuju tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan.⁵ Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa filsafat pendidikan adalah suatu analisis logis, sistimatis, akurat dan terukur untuk memberikan jawaban yang berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan dibidang pendidikan secara objektif. Sebagaimana penjelasan di atas, maka ada beberapa esensi yang diperoleh dari mempelajari filsafat pendidikan, antara lain:

1. Filsafat pendidikan membantu para pengambil kebijakan arah pendidikan, sehingga tercipta sistim pendidikan yang tepat guna, agar fungsi dan tujuan pendidikan dapat dipahami secara logis dan ilmiah;
2. Filsafat pendidikan dapat mengembangkan kritis, analitis dan sistimatis dari insan pelaku pendidikan secara menyeluruh dan runtut, sehingga terbentuk dan lahir para pengajar yang kritis dan ilmiah;
3. Filsafat pendidikan meletakkan dasar pemahaman hakikat pendidikan mencakup faktor-faktor spiritual, kebudayaan, social, ekonomi dan kebijakan politik pendidikan, serta keputusan-keputusan yang lebih informasi dan bijak dalam upaya penerapan kebijakan pendidikan.

Setiap orang atau individu, baik guru, dosen dan praktisi pendidikan, harus memahami tentang manfaat filsafat pendidikan. Penting untuk dipahami bahwa filsafat pendidikan meletakkan dasar dan menjadi acuan bagi para pendidik dalam upaya memberi solusi terhadap

seluruh permasalahan yang timbul disekitar pelaksanaan pendidikan, maka urgensinya mempelajari filsafat pendidikan, sebagai berikut:

1. Membantu guru dan dosen untuk berpikir kritis dan reflektif tentang masalah-masalah pendidikan, sehingga pendidikan dapat bermanfaat dan berpengaruh dalam membangun peradaban kehidupan manusia;
2. Membantu guru dan dosen untuk menciptakan cara berpikir kritis, analitis dan sistimatis, guna diterapkan bagi penyelesaian masalah-masalah pendidikan;
3. Membantu guru dan dosen untuk mengembangkan teori-teori dan konsep kristis, sehingga memapukan guru dan dosen menentukan arah dan tujuan pendidikan secara utuh dan menentukan pendidikan yang mampu menjawab tantangan hidup yang dihadapi oleh masyarakat;
4. Membantu guru dan dosen untuk membangkitkan kesadaran akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD-1945;
5. Membantu guru dan dosen untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta kemampuan mengatasi berbagai perbedaan-perbedaan dan kesenjangan yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan;
6. Membantu guru dan dosen dalam upayanya mengembangkan kurikulum yang tepat guna sesuai tuntutan stakeholder dan menjawab kebutuhan masyarakat pengguna lulusan;
7. Membantu guru dan dosen menentukan strategi pembelajaran secara kritis sehingga kualitas pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Paradigma Filsafat Pendidikan

Dalam kitab Amsal, Salom pernah berkata “cintailah didikan karena dia menjadi terang bagi jalanmu.” Pendidikan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia, dalam seluruh aktivitas masyarakat pasti ada pendidikan, bahkan tujuan kehidupan manusia adalah hasil dari proses pendidikan yang mentransformasi nilai-nilai dari kesadaran manusia sebagai makhluk yang selalu ingin tahu lingkungan dan alam sekitarnya. Saat manusia berinteraksi

⁵ Jalaluddin dan Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*,

(Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2012), 12.

dengan kelompoknya, ada pendidikan. Saat manusia berinteraksi dengan lingkungan dan komunitasnya, ada pendidikan, bahkan saat manusia berinteraksi dengan penciptanya, disitu juga ada pendidikan.

Dari penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan bahwa filsafat pendidikan merupakan ilmu yang membentuk kepribadian setiap insan agar dia mampu mengembangkan nilai-nilai dirinya untuk menghasilkan budaya disetiap interaksi terhadap dirinya sendiri, komunitas, alam sekitarnya dan religinya, itu semua adalah bagian dari pendidikan. Hal senada sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Umar Tirtahardja dan La Sulo (2005), bahwa pendidikan itu merupakan pewarisan nilai-nilai budaya dalam lingkungan masyarakat.⁶ Pendidikan dan manusia suatu kesatuan bagaikan bingkai sebuah foto, bingkai itu adalah filsafat dan foto di dalamnya adalah sketsa, dimana ada bingkai pasti ada sketsa, artinya filsafat sebagai wadah dan manusia adalah isinya, sehingga tujuan pendidikan adalah tujuan kehidupan dari setiap individu.

Dewasa ini, banyak dan bertumbuh unit-unit pendidikan, mulai dari level taman anak-anak sampai perguruan tinggi, bertumbuh dan berkembang, namun secara realita belum berhasil menciptakan kemajuan dan pertumbuhan kearah kemajuan kehidupan masyarakat secara signifikan, justru yang kelihatan adalah adanya polarisasi tajam antara lain :

1. Masyarakat secara politik dan sosial, ekonomi semakin terancam kebebasannya karena kuatnya tangan penguasa mengendalikan seluruh sumber daya, baik kebebasan berpolitik, kehidupan dan kesejahteraan sosial-ekonomi;
2. Masyarakat belum mendapatkan kehidupan dan keadilan sosial secara merata, justru yang ada adalah penindasan dan hilangnya hak dan kedudukan masyarakat dalam hukum, karena keadilan dikendalikan oleh penguasa dan pemilik modal;
3. Terciptanya jurang yang semakin terjat antara pemilik modal dan masyarakat kelas bawah, akhirnya sila Pancasila pont ke-lima hanya sekadar semboyan belaka;

4. Secara kultural kehidupan social dan berkeadilan di tengah masyarakat, belum dijiwai oleh nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, justru lahirnya tirani antara golongan masyarakat terhormat, status ekonomi mapan dengan masyarakat marginal yang penghasilannya di bawah standard dan layak hidup. Sementara kaum teknokrat, penguasa dan pemilik modal, justru berkelimpahan dan hidup secara eksklusif. Realita inilah yang senada dengan apa yang dikatakan oleh Suparlan Suhartono (2008), bahwa jurang-jurang terjat yang membelah masyarakat menjadi dua kelompok ini, akan melahirkan konflik social yang berkepanjangan, yang suatu saat akan mengancam stabilitas social di tengah-tengah masyarakat.⁷

Hubungan Filsafat Pendidikan dengan Manusia

Perlu disadari bahwa seluruh krisis kehidupan yang dihadapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari adalah berawal dari krisis pendidikan. Krisis filosofi kehidupan, berawal pada saat manusia tidak mendapatkan pendidikan yang baik, akhirnya manusia tidak mampu memperlakukan dirinya sebagaimana kodratnya manusia bijak, karena minimnya ilmu yang dimilikinya, itulah yang dimaksud krisis filosofi, yakni ketidakmampuan manusia memperlakukan dirinya dengan bijak. Dari uraian di atas, maka peneliti memiliki keyakinan bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak mampu menemukan jati dirinya dan mempertahankan eksistensi kepribadiannya, sehingga tujuan kehidupan yang didambakannya mengalami hambatan, maka pendidikan itu adalah merupakan kebutuhan yang urgen bagi terciptanya harmonisasi kehidupan, dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Jadi hubungan filsafat pendidikan dengan manusia sangat erat, karena filsafat pendidikan merupakan dasar-dasar filsafis Filsafat pendidikan memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia. Filsafat pendidikan meletakkan dasar-dasar filosofis, supaya manusia mampu memahami tujuan, nilai dan proses pendidikan. Sedangkan

⁶ Umar Tirtahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 33.

⁷ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzza Media Group, 2008), 93

manusia adalah tujuan dan lapangan pekerjaan yang diolah, diubah dan dibentuk oleh filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan memberi arah, petunjuk kepada manusia untuk merumuskan tujuan hidupnya, memahami hakikat dirinya dan merancang sistem pendidikan yang relevan dengan kebutuhan manusia secara menyeluruh dan kontekstual.

Filsafat Pendidikan adalah Landasan Filosofis Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan membutuhkan, strategi, metode dan pendekatan. Pendekatan dimaksud adalah pendekatan pendekatan filosofis, bahwa seluruh masalah dalam pelaksanaan pendidikan perlu pendekatan untuk menyelesaikan seluruh persoalan pendidikan, jadi filsafat pendidikan dapat dirumuskan sebagai seluruh pengetahuan, strategi, metode dan pendekatan yang dihasilkan oleh filosofis pendidikan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa filosofis pendidikan menjawab berbagai permasalahan dalam pendidikan, apa yang menjadi tujuan dari pendidikan dan bagaimanakah pendidikan menjadi instrument dalam upaya manusia mencapai tujuan dan mengembangkan potensi terbaik dirinya.

Filsafat Pendidikan Mengarahkan Tujuan Pendidikan

Manusia pada hakikatnya selalu mengusahakan untuk membangun dirinya sendiri., oleh karena manusia memiliki karakter yang berbeda, talenta yang berbeda dan potensi diri yang berbeda, maka manusia membutuhkan sebagai individu atau secara komunitas social. Upaya manusia untuk mencapai tujuan hidupnya agar selaras dengan hakikatnya sebagai makhluk social, maka manusia membutuhkan pendidikan. Filsafat pendidikan berfungsi merumuskan tujuan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan manusia sebagai makhluk social. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan itu dapat dirumuskan sebagai berikut, yakni “membangun kemandirian dan mengembangkan potensi dalam diri manusia untuk menjadikannya kreatif, sehingga kepercayaan diri dalam diri individu yang membuat

dia beriman dan berakhlak sehingga dia sadar akan seluruh tanggungjawab dari pendidikan yang sudah diperolehnya. Jadi filsafat pendidikan membentuk potensi-potensi dalam pendidikan itu, agar berperan membentuk fungsi dari pendidikan itu. Senada dengan penjelasan di atas, maka Fuad Ihsan (2011), mengemukakan bahwa fungsi pendidikan adalah memberi bantuan dan petunjuk kepada peserta didik supaya mampu mengembangkan potensi dirinya berdasarkan iman dan tanggungjawab.⁸

Filsafat Pendidikan Sara Memahami Diri Sendiri

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, diciptakan berdasarkan rupa dan gambar Allah. Hakikat kesegambaran manusia dengan Allah terletak pada fungsi kognitif, afektif dan motorik. Melalui filsafat pendidikan, guru dan dosen dapat memahami fungsinya sebagai pengemban tugas pendidik, memahami hakikat pendidikan, tujuan pendidikan, bagaimana pendidikan dilaksanakan. Filsafat pendidikan mengembangkan potensi dan pola pikir kritis, efektif dan terukur secara sistimatis, serta menyadari bahwa dalam melaksanakan pendidikan butuh penerapan nilai-nilai moral dan etika. Pengenalan akan moral dan etika tentu dimulai dari kejujuran dan hati nurani. Senada dengan penjelasan di atas, Jerry White (1987), mengemukakan bahwa kejujuran moral dan hati nurani melibatkan cara hidup benar dan pola pemikiran yang patut, sehingga menghasilkan gaya hidup yang dipuji dan dihormati.⁹ Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan, guru dan dosen harus melaksanakan tanggungjawabnya dengan kritis, karena sebagai guru dan dosen semua aktifitasnya sebagai penerapan dari moral, etika dan hati nurani, sehingga dari semua aktifitasnya akan menghasilkan pujian dan penghormatan.

ILMU dan PENDIDIKAN

Ilmu

Kata ilmu, dalam terjemahan bahasa Indonesia digunakan kata sains yang diambil dari bahasa Inggris “science”. Kata science berasal dari bahasa Yunani “scio dan scire” yang diartikan sebagai “pengetahuan”. Kata-kata ini

⁸ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kepndidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011).11

⁹ Jerry White, *Kejujuran Moral dan Hati Nurani*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1987). 36

semuanya merujuk pada sebuah pengertian yang mengandung aktivitas yang dikerjakan secara sistematis, terukur dan akurat.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa Ilmu adalah pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang setelah dia memiliki pengalaman dalam lingkungan hidupnya, yang diterapkannya secara terorganisir, kritis dan efektif. Senada dengan penjelasan di atas, Inggita Sukma Angreini dkk dalam Jurnal Imiah Wahana Pendidikan mengemukakan bahwa pengetahuan adalah suatu hasil dari usaha manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya.¹⁰ Pengertian ilmu secara terminology dapat diartikan sebagai pengetahuan yang didapat dari pengalaman seseorang kemudian diteliti dan diterapkan untuk menjadi metode dan penuntun bagi terpenuhinya tuntutan dan syarat kehidupan yang wajar dan bermanfaat. Hakikat ilmu secara ilmiah memberikan semangat kepada setiap individu untuk membangkitkan wawasan dan potensi diri yang dapat digunakan mengembangkan dan meningkatkan kualitas hidup dalam menunjukkan berperannya ditengah masyarakat, sebagai bagian dari tatanan social kemasyarakatan, termasuk guru dan dosen, harus menjadi pelopor dan memberi solusi bagi permasalahan pendidikan, moral dan etika. Guru dan dan dosen memiliki peran aktif untuk memberi warna dan gairah hidup bagi masyarakat.

Ilmu Pendidikan

Ilmu pendidikan adalah pengetahuan yang mempelajari tentang bagaimana seharusnya proses belajar mengajar dilaksanakan berdasarkan ketentuan kurikulum dan evaluasi pendidikan. Tujuan dari pendidikan mencakup:

1. Ilmu Pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan metode pengajaran yang sistematis, efektif berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan;
2. Ilmu Pendidikan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang urgennya pendidikan dan perannya dalam meningkatkan sumber-daya masyarakat yang kritis dan berpengetahuan;

3. Ilmu Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat secara optimal, baim secara kognitif, afektif dan motorik.

Pendekatan-Pendekatan dalam teori Pendidikan

1. Pendekatan Sains

Masalah-masalah yang muncul dalam pendidikan sangatlah kompleks, oleh sebab itu butuh pendekatan, pendekatan dimaksud adalah pendekatan sains, yakni pemecahan permasalahan pendidikan dengan pendekatan pengetahuan berdasarkan teori pendidikan yang menghasilkan prinsip-prinsip dan metode.

2. Pendekatan Filosofis

Pendekatan filosofis adalah suatu penelaah dengan tujuan menemukan masalah-masalah yang dihadapi dalam proses pelaksanaan pendidikan dengan pendekatan metode filsafat. Pengetahuan dan teori pendidikan, dihasilkan oleh pendekatan filosofis tentang cara dan metode pengkajian filosofis yang rasional dan mendalam berdasarkan pengalaman dan melibatkan potensi pikiran dari hakikat manusia.

3. Pendekatan Religius

Negara Indonesia dengan yang berdasarkan Pancasila dimana Ketuhanan menjadi sumber inspirasi bagi seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Ajaran religi patut menjadi sumber inspirasi untuk menyusun teori-teori dan konsep pendidikan, termasuk di dalamnya, bahwa setiap pelaksanaan pendidikan harus berisikan nilai-nilai religi dan kemanusiaan.

4. Pendekatan Multidisiplin

Pendekatan multidisiplin merupakan metode yang melibatkan pengetahuan dan teknik dari berbagai disiplin yang berbeda-beda. Persoalan pendidikan yang kompleks tidak cukup diselesaikan dengan satu atau dua metode, tetapi melibatkan seluruh potensi yang terkandung dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, sehingga terbentuknya integrasi ilmu pengetahuan yang dapat menjadi solusi penyelesaian masalah pendidikan secara komprehensif. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa penyelesaian masalah yang timbul dalam pendidikan harus terintegrasi dengan berbagai metode untuk

mempermudah identifikasi persoalan, yakni melibatkan pendekatan multidisiplin yang berbeda-beda berdasarkan cakupan permasalahan pelaksanaan pendidikan.

TEMUAN

Hakikat Filsafat Pendidikan

1. Filsafat pendidikan membantu para pengambil kebijakan arah pendidikan, sehingga tercipta sistem pendidikan yang tepat guna, agar fungsi dan tujuan pendidikan dapat dipahami secara logis dan ilmiah;
2. Filsafat pendidikan dapat mengembangkan kritis, analitis dan sistematis dari insan pelaku pendidikan secara menyeluruh dan runtut, sehingga terbentuk dan lahir para pengajar yang kritis dan ilmiah;
3. Filsafat pendidikan meletakkan dasar pemahaman hakikat pendidikan mencakup faktor-faktor spiritual, kebudayaan, social, ekonomi dan kebijakan politik pendidikan, serta keputusan-keputusan yang lebih informasi dan bijak dalam upaya penerapan kebijakan pendidikan.

Urgensi Mempelajari Filsafat Pendidikan

1. Membantu guru dan dosen untuk berpikir kritis dan reflektif tentang masalah-masalah pendidikan, sehingga pendidikan dapat bermanfaat dan berpengaruh dalam membangun peradaban kehidupan manusia;
2. Membantu guru dan dosen untuk menciptakan cara berpikir kritis, analitis dan sistematis, guna diterapkan bagi penyelesaian masalah-masalah pendidikan;
3. Membantu guru dan dosen untuk mengembangkan teori-teori dan konsep kritis, sehingga memapukan guru dan dosen menentukan arah dan tujuan pendidikan secara utuh dan menentukan pendidikan yang mampu menjawab tantangan hidup yang dihadapi oleh masyarakat;
4. Membantu guru dan dosen untuk membangkitkan kesadaran akan nilai-nilai dan prinsip-prinsip pendidikan yang berlandaskan pada Pancasila dan UUD-1945;
5. Membantu guru dan dosen untuk meningkatkan kualitas pendidikan serta kemampuan mengatasi berbagai perbedaan-perbedaan dan kesenjangan yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan;

6. Membantu guru dan dosen dalam upayanya mengembangkan kurikulum yang tepat guna sesuai tuntutan stakeholder dan menjawab kebutuhan masyarakat pengguna lulusan;
7. Membantu guru dan dosen menentukan strategi pembelajaran secara kritis sehingga kualitas pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Hakikat Ilmu Pendidikan

1. Ilmu Pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengembangkan metode pengajaran yang sistematis, efektif berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan;
2. Ilmu Pendidikan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang urgennya pendidikan dan perannya dalam meningkatkan sumberdaya masyarakat yang kritis dan berpengetahuan;
3. Ilmu Pendidikan dapat mengembangkan potensi masyarakat secara optimal, baik secara kognitif, afektif dan motorik.

KESIMPULAN

1. Filsafat pendidikan dengan manusia saling terintegrasi, karena filsafat pendidikan objeknya adalah manusia, yakni semua potensi yang ada dalam diri manusia, baik kognitif, afektif dan motorik dapat bertumbuh dan berkembang melalui filsafat pendidikan;
2. Seluruh karakter manusia berupa nilai-nilai moral, etika dan nilai-nilai spiritual dapat dikembangkan melalui filsafat pendidikan;
3. Filsafat pendidikan dapat membangun dan meningkatkan kesadaran manusia dan mengenal dirinya, tujuan hidupnya dan peran yang dilakukannya dalam komunitas sosial;
4. Berpikir kreatif, sistematis, terukur dan akurat dibangun melalui pemahaman akan filsafat pendidikan;
5. Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia dapat meningkatkan kualitas hidup untuk mengembangkan potensi dirinya;
6. Pengetahuan sebagai hasil dari daya pikir mendorong manusia untuk memperlakukan dirinya dan bertindak sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan, sehingga kehidupan lebih bermakna;
7. Pengetahuan adalah upaya manusia untuk menemukan cara hidup dalam alam dan lingkungan sekitarnya, sehingga tercipta

keharmonisan, keseimbangan antar sesama dan semua makhluk.

REFERENSI

- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2011).11
- Jalaluddin dan Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 12.
- Jerry White, *Kejujuran Moral dan Hati Nurani*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 1987). 36
- Lorens Bagus, *Kamus Filsafa..* (Jakarta: Gramedia, 2005), 243
- Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 43.
- Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzza Media Group, 2008), 93
- Umar tirtarahardja dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 33.
- Saiful sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemprer*, (Bandung: Alfabet, 2008), 1
- Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 1
- <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP>, dikutip tanggal 6 Agustus 2025, jam 07'53 Wib